

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang berpengaruh besar dan memiliki peranan penting bagi perkembangan perekonomian suatu Negara. Sesuai dengan sejarah perekonomian Indonesia yang menunjukkan bahwa industri perbankan merupakan jantung dari perekonomian Indonesia, karena ekonomi negara Indonesia sebagai negara berkembang bergerak bersama dengan industri perbankan. Perbankan di Indonesia memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Seperti yang ada dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dijelaskan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sektor perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan lembaga yang menjalankan fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang mempunyai dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Simanjuntak, 2016). Sehingga dalam hal ini, pihak pemilik dana akan mempercayakan uangnya kepada bank dalam bentuk simpanan maupun tabungan

dan kemudian akan disalurkan kepada pihak penerima dana dalam bentuk pinjaman maupun kredit.

Sebagai *financial intermediary*, bank harus memiliki kepercayaan masyarakat dalam pengelolaan dana agar setiap masyarakat yang akan berinvestasi dapat memastikan dan yakin bahwa dana yang diberikan tidak akan disalahgunakan dan dapat dikelola dengan baik oleh pihak bank. Sebagai lembaga keuangan yang memiliki pengaruh besar dibutuhkan perbankan yang transparan, sehat dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, bank harus memiliki kinerja keuangan yang baik sebagai tolak ukur bagi bank tersebut untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Kinerja perbankan tercermin dalam laporan keuangan masing-masing bank. Laporan keuangan bersifat umum dan dapat dilihat oleh pihak-pihak yang membutuhkan, baik itu eksternal maupun internal. Sedangkan laporan keuangan secara umum yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia digunakan untuk menilai kondisi lembaga perbankan di Indonesia secara keseluruhan dan merupakan sumber indikator kondisi perekonomian (Purba & Triaryati, 2018).

Kesehatan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satu sumber utamanya yang digunakan sebagai dasar penilaian adalah dari laporan keuangan masing-masing bank. Berdasarkan laporan keuangan bank tersebut akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Maramis, 2019). Oleh karena ini, tingkat kesehatan suatu bank merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan oleh semua pihak. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 4/POJK.03/2016 menyatakan bahwa, “kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik,

pengola bank atau manajemen, dan masyarakat pengguna jasa bank.” Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah dengan menggambarannya melalui profitabilitas yang diproksidengan dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga, terhadap rata-rata aktiva produktifnya. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih. Dengan kata lain, *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio antara pendapatan bunga bersih dengan jumlah kredit yang diperoleh. Bank Indonesia memiliki standar yang ditetapkan untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM), yaitu sebesar 6% keatas. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) yang dimiliki suatu bank, maka semakin tinggi pula tingkat kesehatan bank tersebut. Hal ini disebabkan karena rasio *Net Interest Margin* (NIM) berjalan searah dengan tingkat kesehatan bank. Iskandar (2021) menjelaskan bahwa, semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga bank tersebut juga akan memiliki kemungkinan yang semakin kecil untuk bermasalah.

Nijhawan dan Taylor (2005) dalam Puspitasari (2014), menjelaskan bahwa jika pendapatan bunga pinjaman naik, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan *Net Interest Margin* (NIM), sehingga profitabilitas suatu bank juga akan meningkat. *Net Interest Margin* (NIM) dibutuhkan oleh pihak manajemen bank dan investor

untuk membuktikan bank tersebut sedang dalam keadaan yang memungkinkan atau tidak, hal ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penentuan investasi yang akan dilaksanakan.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang *Net Interest Margin* (NIM) yang telah dilakukan diberbagai negara, ada banyak faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) pada perusahaan perbankan. Dan didapatkan hasil yang konsisten dari beberapa variabel indepen yang berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM), baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Triaryati (2018) dan beberapa peneliti lainnya, ditemukan hasil bahwa tingkat efisiensi, risiko likuiditas, ukuran bank dan kecukupan modal merupakan faktor utama yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM). Namun pada penelitian ini, faktor yang akan diteliti yaitu efisiensi dengan menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), risiko likuiditas dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan kecukupan modal dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Efisiensi digunakan sebagai penentu tingkat efisiensi bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan yang ada didalam perusahaan perbankan. (Million *et al.*, 2017). Dalam penelitian ini, efisiensi diproksikan dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Veithzal (2007) dalam Purba dan Triaryati (2018), rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan

operasinya. Dalam menentukan efisiensi sebuah perbankan dalam beroperasi, maka dapat dilihat dari nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Bank harus memiliki nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang kecil, jika nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) melebihi 90% maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Jika biaya operasional yang dikeluarkan bank lebih besar daripada pendapatan bank, maka biaya operasional tersebut tidak efisien. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Million *et al.* (2017), menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Sementara hasil penelitian Zahirah & Thomas (2018) dan Dewi & Triaryati (2017), menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Risiko Likuiditas merupakan risiko yang terjadi jika suatu bank sudah tidak mampu lagi dalam membayarkan kembali seluruh kewajiban lancarnya. Dalam penelitian ini, risiko likuiditas diprosikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dengan kehandalan kredit sebagai sumber likuiditas suatu bank *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan suatu bank dalam melakukan pembayaran kembali penarikan yang telah dilakukan oleh nasabah deposan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010, standar *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang baik ada di 78% - 100%. Dewi & Ramantha (2015), menjelaskan bahwa tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan besarnya jumlah dana yang dibutuhkan oleh suatu bank dalam membiayai kreditnya yang semakin tinggi juga, hal ini memperlihatkan rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank. Sedangkan,

jika tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rendah maka hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut kurang maksimal dalam mengaplikasikan fungsi intermediasi, terlihat dari tingkat ekspansi kredit bank yang rendah jika dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Triaryati (2017) dan Widiyanto *et al.* (2020), menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Chintia & Akbar (2021), yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Kecukupan Modal merupakan indikator utama yang penting dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam penelitian ini, kecukupan modal diproksikan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Purba & Triaryati (2018), menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya aktiva bank yang mengandung beberapa risiko, antara lain kredit penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain, ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber lainnya diluar bank. Sehingga, jika bank memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi maka bank tersebut dianggap mungkin untuk menyanggupi kewajiban keuangannya. Kerangka kerja *Capital Adequacy Ratio* (CAR) efektif untuk menurunkan risiko keuangan sistem perbankan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga digunakan untuk melindungi para nasabah bank dan menjaga stabilitas sistem keuangan diseluruh dunia (Afshari & Bagherzadeh, 2017). Dalam penelitiannya, Warsa & Mustanda (2016)

memberitahukan bahwa Bank Indonesia menentukan standar untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar 8%, dimana jika bank memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diatas 8% maka hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut stabil karena adanya kepercayaan yang besar dari masyarakat. Sebaliknya jika bank tidak mempunyai kecukupan modal, bank tersebut akan masuk ke dalam kriteria bank dalam pengawasan khusus. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purba & Triaryati (2018), dan Ram & Mesfin (2019) menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Sementara hasil penelitian Puspitasari (2014), menunjukkan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Risiko Kredit adalah risiko usaha perbankan yang disebabkan oleh ketidakpastian debitur dalam melakukan pembayaran kembali kepada bank. Dalam penelitian ini, risiko kredit diproksikan dengan *Non-Performing Loan* (NPL). *Non-Performing Loan* (NPL) diperuntukan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Menurut Erick & Barus (2016), semakin rendah tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) maka akan semakin rendah juga tingkat kredit bermasalah yang terjadi, yang menunjukkan bahwa semakin baik juga kondisi bank tersebut. Sebaliknya, jika semakin tinggi *Non-Performing Loan* (NPL), maka semakin besar juga risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tanggal 20 Mei 2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional, menetapkan angka maksimum untuk *Non-Performing*

Loan (NPL) adalah sebesar 5%. Sehingga bank yang memiliki *Non-Performing Loan* (NPL) lebih dari 5%, maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Triaryati (2017) menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Sementara hasil penelitian oleh Asmar (2018) menunjukkan bahwa variabel risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Didalam penelitian ini, risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) dijadikan sebagai variabel moderasi dari pengaruh efisiensi, risiko likuiditas dan kecukupan modal terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan semakin besar dana yang dimiliki suatu bank, maka akan semakin besar juga kemungkinan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang akan terjadi. Dana adalah suatu hal yang penting dalam kegiatan operasional suatu bank. Sehingga pada umumnya pihak bank memiliki persediaan dana untuk keperluan pengembangan bisnis dan menanggung risiko kehilangan dana yang disebabkan oleh risiko kredit tersebut. Maka dari itu disimpulkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka semakin kecil pula nilai *Non-Performing Loan* (NPL). Dengan semakin tingginya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), hal ini menunjukkan maka akan semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalkan risiko kredit yang terjadi. Sehingga kredit bermasalah yang ada pada bank akan semakin sedikit, dengan jumlah dana cadangan yang diperoleh dari perbandingan modal dan aset tertimbang menurut risiko (Astrini *et al.*, 2018).

Jika suatu bank melakukan ekspansi kredit yang besar, hal ini akan membuat bank menerima risiko kredit yang semakin besar pula. Risiko likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat menggambarkan kemampuan suatu bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan bergantung pada pinjaman sebagai sumber likuiditas. Sehingga semakin besar nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka dapat dikatakan semakin besar juga peluang munculnya risiko kredit.

Biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bank, akan membuat bank dalam masalah. Sehingga semakin rendahnya nilai BOPO, maka akan semakin efisien juga bank tersebut. Sehingga besar atau kecilnya nilai rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) suatu bank memiliki pengaruh terhadap risiko kredit bermasalah yang akan terjadi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk meneliti kembali beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) dengan menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu efisiensi, risiko likuiditas dan kecukupan modal. 1 (satu) variabel dependen yaitu profitabilitas. Dan 1 (satu) variabel moderasi yaitu risiko kredit. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PROFITABILITAS DENGAN RISIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat oleh penulis, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah efisiensi mempengaruhi profitabilitas?
2. Apakah risiko likuiditas mempengaruhi profitabilitas?
3. Apakah kecukupan modal mempengaruhi profitabilitas?
4. Apakah risiko kredit memoderasi pengaruh antara efisiensi terhadap profitabilitas?
5. Apakah risiko kredit memoderasi pengaruh antara risiko likuiditas terhadap profitabilitas?
6. Apakah risiko kredit memoderasi pengaruh antara kecukupan modal terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah efisiensi mempengaruhi profitabilitas.
2. Untuk mengetahui apakah risiko likuiditas mempengaruhi profitabilitas.
3. Untuk mengetahui apakah kecukupan modal mempengaruhi profitabilitas.
4. Untuk mengetahui apakah risiko kredit memoderasi pengaruh antara efisiensi terhadap profitabilitas.
5. Untuk mengetahui apakah risiko kredit memoderasi pengaruh antara risiko likuiditas terhadap profitabilitas.

6. Untuk mengetahui apakah risiko kredit memoderasi pengaruh antara kecukupan modal terhadap profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang bisa dijabarkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, jurusan akuntansi Universitas Pelita Harapan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada peneliti untuk lebih memahami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Industri Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan dan masukan tambahan kepada industri perbankan tentang pengaruh Efisiensi, Risiko Likuiditas dan Kecukupan Modal terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel moderasinya dan informasi mengenai perumusan kebijakan dan strategi perusahaan.

3. Bagi Masyarakat dan Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam membuat keputusan sebelum berinvestasi di perusahaan perbankan dan mempercayakan dananya atau melakukan pinjaman dari sebuah bank.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan memberikan wawasan baru kepada pembaca mengenai rasio-rasio perbankan dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di industri perbankan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi tambahan mengenai rasio-rasio yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan perbankan, serta diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian, adapun batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang berfokus kepada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
2. Komponen variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada hanya pada efisiensi, risiko likuiditas dan kecukupan modal sebagai variabel independen (X), profitabilitas sebagai variabel dependen (Y) dan risiko kredit sebagai variabel moderasi (Z).
3. Data yang diteliti adalah data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan perbankan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pemahaman yang mendasar mengenai penyusunan skripsi ini yaitu mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang populasi, sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, variabel operasional dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil interpretasi analisis data dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian, implikasi hasil penelitian dan saran yang ditujukan kepada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA